

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Signal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan tentang mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Menurut Brigham & Houston (2011) teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen suatu perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Hal positif dari teori ini adalah perusahaan yang memberikan informasi yang hasilnya baik, pasti akan lebih unggul dari perusahaan yang memberikan informasi yang kurang baik. Dengan memberi informasi tentang kinerja yang baik, perusahaan akan lebih dipercaya oleh pasar.

Menurut Hartono (2013) teori sinyal menekankan tentang pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi para pihak diluar perusahaan tersebut. Bagi para investor dan pelaku bisnis, informasi merupakan unsur penting, karena berisi gambaran perusahaan di masa lalu, saat ini, dan perkiraan keadaan perusahaan di masa yang akan datang. Informasi yang relevan dan akurat diperlukan bagi para investor dan pelaku bisnis sebagai alat analisis dalam mengambil keputusan investasi. Selain itu, Hartono (2013) menyatakan bahwa informasi yang dipublikasikan merupakan sebuah sinyal untuk

mengambil keputusan investasi bagi para investor. Jika informasi yang dipublikasikan mengandung hal yang positif, diharapkan pasar akan bereaksi positif juga.

Berdasarkan teori diatas, kinerja keuangan yang tinggi akan membawa perusahaan pada tingkat *financial distress* yang rendah. Dikarenakan perusahaan memiliki dan mampu mengembalikan uang yang dimiliki oleh para nasabah. Juga perusahaan memiliki kecukupan modal untuk mengembalikan seluruh uang nasabah.

2.2. Laporan Keuangan

2.2.1. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan data-data mengenai keuangan perusahaan yang terdiri dari laporan laba-rugi, laporan laba ditahan, laporan posisi keuangan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan perusahaan yang akan dilaporkan pada setiap akhir periode akuntansi. Laporan keuangan ditujukan untuk pihak-pihak internal maupun eksternal perusahaan sehingga mudah untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2016) “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau dalam periode tertentu”. Sedangkan menurut Harahap (2018) “Laporan keuangan

menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”.

Dari pengertian laporan keuangan diatas, perusahaan akan menyusun laporan keuangan yang menjadi sarana informasi bagi para pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan, serta memberikan informasi bagi para pihak-pihak eksternal perusahaan untuk memperoleh informasi keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang biasanya diberikan oleh perusahaan adalah laporan laba-rugi, dan laporan posisi keuangan.

Informasi-informasi yang akan diberikan pada laporan laba-rugi akan memberikan mengenai informasi pendapatan yang dihasilkan perusahaan dan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, laporan perubahan modal memberikan informasi modal akhir suatu perusahaan setelah dikurangi *prive*. Sedangkan laporan posisi keuangan akan memberikan informasi-informasi mengenai harta yang dimiliki oleh perusahaan serta kewajiban dan modal perusahaan.

Dari pengertian dan penjelasan mengenai laporan keuangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan disusun secara sistematis untuk menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan dapat menjadi komunikasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Semua pihak dapat melihat informasi keuangan perusahaan tersebut dan perusahaan dapat

menggunakan laporan keuangan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab perusahaan.

2.2.2. Tujuan Laporan Keuangan

Di dalam Sukamulja (2019) pelaporan keuangan merupakan segala proses yang berkaitan dengan penyediaan informasi keuangan perusahaan. Di Indonesia laporan keuangan mengacu pada *International Financial Reporting Standards* (IFRS) sehingga laporan keuangan dapat diterima secara global dengan keterbukaan yang lebih baik dan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan pasar internasional, mendorong peningkatan investasi, serta mudah dipahami oleh para pengguna laporan keuangan itu sendiri seperti investor, calon investor, kreditor, dan pihak-pihak yang memerlukan informasi keuangan.

Tujuan dari laporan keuangan sebagai informasi yang digunakan oleh pihak-pihak berkepentingan. Seperti yang tertulis di dalam PSAK 1, yaitu :

- Laporan posisi keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi asset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan di dalam satu periode.
- Laporan laba-rugi komprehensif bertujuan untuk memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan mengenai pendapatan dan beban

perusahaan, baik pendapatan dan beban operasional maupun non-operasional dalam suatu periode tertentu.

- Laporan arus kas bertujuan untuk menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam satu periode.
- Laporan perubahan ekuitas bertujuan untuk menyajikan informasi mengenai kontribusi dan distribusi modal.

2.2.3. Kegunaan Laporan Keuangan

Menurut Sukamulja (2019) kegunaan laporan keuangan ada dua, yaitu untuk pihak internal dan pihak eksternal.

Kegunaan untuk pihak internal, antara lain :

- Untuk mendukung analisis dalam pengambilan keputusan, terkait dengan operasional perusahaan dan dasar untuk perencanaan serta evaluasi keuangan perusahaan.
- Manajemen dapat menganalisis kinerja perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dan panjang.
- Untuk berkembang dan menghasilkan keuntungan, efisiensi, dan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan perusahaan.

Sedangkan kegunaan laporan keuangan untuk pihak eksternal, yaitu :

- Untuk menilai apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik untuk menjadi salah satu komponen dalam portofolio perusahaan.
- Untuk membantu investor dalam pengambilan keputusan untuk menjual saham perusahaan apabila berdasarkan laporan keuangan tidak terlihat harapan di masa depan.
- Untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya, baik kemampuan dalam membayar bunga pinjaman ataupun kemampuan membayar pokok pinjamannya.

2.2.4. Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan juga memiliki sifat dan keterbatasan, menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah :

- Laporan keuangan bersifat historis, merupakan laporan atas kejadian masa lalu.
- Laporan keuangan bersifat umum, disajikan untuk semua yang berkepentingan dan tidak dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan beberapa pihak saja.
- Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan lainnya.

- Akuntansi melaporkan informasi yang material, transaksi kecil dan tidak material akan diabaikan.
- Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian.
- Laporan keuangan menekankan makna ekonomis suatu peristiwa daripada bentuk formalitas.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa laporan keuangan disajikan untuk semua pihak yang berkepentingan baik pihak internal maupun eksternal. Yang memberikan kemudahan untuk melihat informasi-informasi keuangan perusahaan. Baik digunakan oleh pihak internal dalam mengukur kinerja perusahaan, dan pihak eksternal untuk melihat kondisi keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini laporan keuangan digunakan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan, dapat dilihat dari rasio keuangan perusahaan yang baik sehingga terhindar dari risiko terjadinya *financial distress* perusahaan.

2.3. *Financial Distress*

2.3.1. Definisi *Financial Distress*

Financial distress atau yang biasa disebut kesulitan keuangan merupakan kondisi yang terjadi dimana perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan selama beberapa periode. Keadaan ini biasanya terjadi saat kondisi arus kas perusahaan tidak sesuai dengan arus kas yang diharapkan atau tidak

terpenuhi. Pada kondisi *financial distress*, kondisi arus kas sangat minimum sehingga menyebabkan *deadweight loss*. Dimana, *financial distress* berada diantara keadaan *solvent* dan *insolvent* (Pranowo, 2010).

Menurut (Platt & Platt, 2002) *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Sedangkan menurut (Darsono dan Ashari, 2005) *financial distress* atau kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Dari penjelasan para ahli yang telah penulis paparkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* berpotensi mengalami kebangkrutan, dalam artian bangkrut secara hukum, tetapi tidak berarti semua perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mengalami kebangkrutan. Perusahaan dapat bertahan dari masa kritis tersebut bagaimana dengan cara penanganan yang dilakukan manajemen perusahaan dalam mengatasi situasi itu.

Peristiwa *financial distress* ini semakin sering ditemukan sebagai objek penelitian. Hal ini bertujuan agar perusahaan dapat mengetahui gejala kondisi *financial distress* didalam suatu perusahaan. Sedangkan gejala-gejala ini dapat ditemukan melalui laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan

merupakan laporan mengenai posisi kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan serta memiliki informasi lainnya yang diperlukan oleh pemakai informasi keuangan perusahaan.

2.3.2. Penyebab Terjadi *Financial Distress*

Financial distress dapat terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari pihak eksternal maupun internal perusahaan. Analisis eksternal dapat dilakukan atas data yang bersumber dari luar perusahaan seperti indikator-indikator ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah atau swasta, maupun kebijakan-kebijakan ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Analisis internal dapat dilakukan melalui analisis strategi perusahaan dimana strategi ini berfokus pada persaingan perusahaan, struktur biaya relatif terhadap pesaing, dan kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya serta kualitas manajemen lainnya.

Kebangkrutan perusahaan terjadi karena adanya kegagalan dalam perusahaan. Menurut Gamayuni (2011) terdapat lima bentuk kegagalan atau financial distress, yaitu sebagai berikut:

1. *Economic Failure*

Merupakan suatu keadaan pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya perusahaan, termasuk biaya modal.

2. *Business Failure*

Merupakan suatu keadaan perusahaan menghentikan kegiatan operasional dengan tujuan mengurangi (akibat) kerugian bagi kreditor.

3. *Technical Insolvency*

Merupakan suatu keadaan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.

4. *Insolvency in Bankruptcy*

Merupakan suatu keadaan nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar asset perusahaan.

5. *Legal Bankruptcy*

Merupakan suatu keadaan perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum.

Manajemen yang kurang kompeten juga menjadi penyebab utama kegagalan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu Rudianto (2013).

1. Faktor Internal

Kurang kompetennya manajemen perusahaan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil. Kesalahan dalam mengambil keputusan akibat kurang kompetennya manajemen yang dapat menjadi penyebab kegagalan perusahaan, meliputi faktor keuangan maupun non-keuangan.

Kesalahan pengelolaan dalam bidang keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi

- a. Adanya hutang yang terlalu besar sehingga memberi beban yang berat bagi perusahaan.
- b. Adanya *current liabilities* yang lebih besar dari *current assets*.
- c. Lambatnya pengumpulan piutang atau piutang tidak tertagih.
- d. Kesalahan dalam *dividend policy*.
- e. Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.

Kesalahan pengelolaan dalam bidang non-keuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi

- a. Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan
- b. Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan
- c. Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan
- d. Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan
- e. Kesalahan dalam kebijakan pembelian, produksi, dan pemasaran
- f. Adanya ekspansi yang berlebihan.

2. Faktor Eksternal

Berbagai faktor eksternal dapat menjadi penyebab kegagalan suatu perusahaan. Penyebab eksternal merupakan berbagai hal yang timbul maupun berasal dari luar perusahaan, yaitu

- a. Kondisi perekonomian makro, baik domestik maupun internasional.
- b. Adanya persaingan yang ketat
- c. Berkurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan
- d. Turunnya harga-harga

2.3.3. Manfaat Prediksi *Financial Distress*

Banyak pihak yang memiliki kepentingan dan memerlukan informasi mengenai kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Bagi pihak internal perusahaan informasi tersebut akan membantu pihak manajemen dalam melakukan perbaikan-perbaikan dan mengantisipasi terjadinya kesulitan keuangan. Sedangkan bagi pihak eksternal perusahaan seperti calon investor, investor, debitur maupun kreditur akan memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola investasi yang

diberikan oleh pihak eksternal. Menurut Rudianto (2013) informasi kebangkrutan sangat bermanfaat bagi beberapa pihak berikut ini, yaitu

1. Manajemen

Manajemen perusahaan bisa mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan lebih awal, maka tindakan pencegahan dapat dilakukan.

2. Pemberi pinjaman (kreditur)

Informasi kebangkrutan perusahaan bermanfaat bagi sebuah badan usaha untuk mengambil keputusan mengenai pemberian pinjaman dana kepada perusahaan tersebut.

3. Investor

Informasi kebangkrutan perusahaan bermanfaat bagi sebuah usaha, jika perusahaan investor berniat membeli saham yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang sudah dideteksi kemungkinan kebangkrutannya, maka perusahaan calon investor dapat memutuskan untuk membeli atau tidak surat berharga yang dikeluarkan perusahaan tersebut.

4. Pemerintah

Pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

5. Akuntan publik

Akuntan publik perlu menilai potensi kebangkrutan badan usaha yang diauditnya, karena akuntan akan menilai kemampuan going concern perusahaan tersebut.

2.3.4. Rasio-Rasio Keuangan Dalam Memprediksi *Financial Distress*

1. Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Rasio likuiditas dapat diperoleh melalui modal kerja yaitu pos-pos yang berada dalam aktiva lancar maupun hutang lancar Harahap (2013). Cara untuk mengukurnya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada pada aktiva lancar dengan komponen hutang lancar. Yang termasuk rasio likuiditas adalah *current ratio*. *Current ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar.

Melalui *current ratio* dapat diketahui hutang jangka pendek yang biasanya jatuh tempo dalam waktu 12 bulan bisa dibayar oleh perusahaan. Karena *current ratio* sifatnya lebih cepat dikonversi dalam satuan moneter. Dengan kata lain untuk bisa melunasi hutang jangka pendek perusahaan, maka perusahaan harus memiliki *current ratio* yang tinggi.

2. *Leverage*

Leverage digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh hutangnya dan dapat juga digunakan untuk mengetahui bagaimana perusahaan mendanai kegiatan usahanya apakah lebih banyak menggunakan hutang atau menggunakan modal perusahaan sendiri. Menurut Kasmir (2014) apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih besar menggunakan hutang hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran dimasa yang akan datang akibat hutang yang lebih besar dari hasil yang dimiliki.

Menurut Astuti & Syahyunan (2013) penggolongan rasio *leverage* salah satunya adalah *debt ratio*. *Debt ratio* adalah mengukur jumlah asset perusahaan yang dibiayai oleh hutang atau modal yang berasal dari kreditur. Rasio ini membandingkan antara jumlah total hutang dengan aktiva total yang dimiliki perusahaan.

3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada dalam perusahaan tersebut seperti kegiatan penjualan, kas, modal, dan sebagainya (Harahap, 2013). Menurut (Hapsari, 2012) menyatakan bahwa semakin merugi perusahaan maka semakin tinggi potensi perusahaan mengalami *financial*

distress. Artinya semakin rendah profitabilitas perusahaan maka kemungkinan perusahaan dapat mengalami *financial distress* akan semakin besar.

4. Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan ekonomi dan industri. Menurut Kasmir (2012) mendefinisikan rasio pertumbuhan sebagai berikut: rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usahanya.

Pengukuran rasio pertumbuhan dapat dijadikan tolak ukur kinerja manajemen dalam melaksanakan kegiatan perusahaan, rasio pertumbuhan dapat digunakan sebagai ukuran kinerja bagi ukuran yang lain seperti *return on investment* atau *earning per share*.

2.4. Kinerja Keuangan

2.4.1. Profitabilitas

2.4.1.1. Definisi Profitabilitas

Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya secara akrual.

Pengertian semacam ini akan memudahkan pengukuran dan pelaporan laba secara objektif.

Menurut Kasmir (2011) laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak. Laba pada suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan laba rugi perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi perusahaan akan tertera laba perusahaan itu dalam periode tertentu. Apabila laba positif maka kinerja perusahaan tersebut baik, apabila laba negatif maka kinerja perusahaan tersebut buruk karena tidak menghasilkan keuntungan dan perusahaan seharusnya mencari penyebabnya agar kesalahan tidak terjadi secara berkelanjutan dan menyebabkan kerugian terhadap perusahaan.

Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2001) laba bersih merupakan laba operasi dikurangi pajak, biaya bunga, biaya riset, dan pengembangan. Laba bersih disajikan dalam laporan rugi-laba dengan menyandingkan antara pendapatan dengan biaya.

2.4.1.2. Tujuan Pelaporan Profitabilitas

Tujuan pelaporan laba adalah memberikan informasi bagi mereka yang berkepentingan. Tujuan laba menurut (Hendriksen, 1991) adalah sebagai berikut:

- a. Laba sebagai pengukur efisiensi

Operasi efisiensi suatu perusahaan mempengaruhi aliran dividen saat ini maupun masa depan. Pengukuran efisiensi memberikan dasar untuk pengambilan keputusan.

b. Laba sebagai alat peramal

Laba masa depan menjadi harapan investor untuk meramalkan dividen masa depan, karena perkiraan dividen menentukan nilai berjalan suatu perusahaan.

c. Laba sebagai pengambil keputusan

Laba digunakan oleh manajemen untuk mengambil keputusan dalam memastikan alokasi dana.

2.4.1.3. Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas

Laba diperoleh dengan pertimbangan khusus dalam menghitung laba diharapkan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi laba menurut Mulyadi (2001) :

- a. Biaya, biaya yang ditimbulkan oleh suatu produk akan mempengaruhi harga jual produk tersebut
- b. Harga jual, harga jual suatu produk mempengaruhi besarnya volume penjualan atas produk tersebut.

- c. Volume penjualan dan produksi, besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi, sehingga jumlah volume produksi tersebut yang menentukan besar kecilnya biaya produksi.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi laba, dapat disimpulkan bahwa besarnya laba dipengaruhi oleh besarnya biaya yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan.

2.4.2. *Financial Leverage*

2.4.2.1. Definisi *Financial Leverage*

Menurut (Brigham & Houston, 2010) *financial leverage* merupakan suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan. Penggunaan *financial leverage* dalam struktur modal perusahaan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan laba per lembar saham. Hutang tidak dapat dilepaskan dari kegiatan ekonomi perusahaan namun semakin tinggi hutang perusahaan maka risiko gagal dalam melunasi hutang semakin tinggi. Risiko kegagalan perusahaan untuk melunasi hutang bisa berakibat dalam kondisi perusahaan yang pailit serta yang terburuk adalah kebangkrutan.

Menurut (Sigit, 2008) *leverage* timbul akibat aktivitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Penggunaan

sumber dana ini akan berakibat pada timbulnya kewajiban bagi anak perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta dengan bunga pinjaman yang timbul. Apabila keadaan ini tidak diimbangi oleh pemasukan perusahaan yang baik, ada kemungkinan besar perusahaan mudah mengalami *financial distress*.

Sedangkan menurut (Kasmir, 2014) *leverage ratio* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya seberapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan akan dibandingkan dengan aktivasnya. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi.

2.4.2.2. Tujuan dan Manfaat *Financial Leverage*

Menurut Kasmir (2016) berikut adalah beberapa tujuan dan manfaat perusahaan menggunakan rasio *leverage* yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (angsuran pinjaman, bunga)

3. Untuk menilai keseimbangan nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai dan mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaan yang akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

2.4.3. *Liquidity*

2.4.3.1. Definisi *Liquidity*

Menurut Kasmir (2016) Likuiditas atau rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek perusahaan. Dimana perusahaan mampu memenuhi tanggungan yang sudah jatuh tempo. Rasio ini berfungsi untuk mengukur perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan.

Menurut Priyatnasari & Hartono (2019) rasio likuiditas juga dapat digunakan sebagai pembanding asset lancar perusahaan yang tersedia dengan kewajiban jangka pendek sebagai dana cadangan perusahaan untuk memenuhi hutang tersebut. Supaya perusahaan dapat mempertahankan kondisi keuangan mereka. Dengan memiliki nilai *current ratio* yang tinggi mengindikasikan bahwa asset lancar yang dimiliki perusahaan dapat menutupi hutang lancar perusahaan.

2.4.3.2. Tujuan dan Manfaat *Liquidity*

Rasio likuiditas memberikan beberapa keuntungan bagi beberapa pihak internal dan eksternal perusahaan. Menurut Kasmir (2016) keuntungan yang diperoleh pihak internal perusahaan yaitu pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan akan menggunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan sendiri. Sedangkan untuk pihak eksternal perusahaan seperti kreditur perusahaan, investor yang melakukan pembayaran secara angsuran kepada perusahaan.

Berikut merupakan tujuan dan mnafaat yang dapat diambil dari rasio likuiditas :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang pada saat jatuh tempo. Dimana membayar kewajiban yang sudah harus dibayarkan sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek tanpa memperhitungkan piutang.
4. Untuk mengukur dan membandingkan jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar kas yang tersedia untuk membayar hutang.
6. Digunakan sebagai alat perancangan jangka waktu ke depan, berkaitan dengan perencanaan kas dan hutang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kekurangan yang dimiliki perusahaan dari komponen aktiva maupun hutang lancar.
9. Digunakan sebagai alat bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerja perusahaan dilihat dari rasio likuiditas saat ini.

2.4.4. *Capital Adequacy*

2.4.4.1. Definisi *Capital Adequacy*

Pengertian *capital adequacy* menurut Kasmir (2016) adalah perbandingan rasio antara rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko dan ketentuan pemerintah. Dimana rasio kecukupan modal ini menampung resiko kerugian yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR yang dimiliki perusahaan maka semakin baik kemampuan bank untuk menanggung resiko dari setiap aktiva produktif perusahaan yang berisiko. Sedangkan menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa *capital adequacy ratio* digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank dalam menunjang aktiva yang menghasilkan risiko seperti kredit yang diberikan kepada nasabah.

2.4.4.2. Ketentuan Bank Indonesia mengenai *Capital Adequacy*

Menurut peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 mengenai penilaian kesehatan Bank Umum, maka kriteria penilaian yang diberikan kepada bank mengenai kecukupan modal perusahaan sebagai berikut :

Tabel 2. 1
Kriteria Penilaian CAR

Kriteria	Keterangan
CAR > 12 %	Sangat Sehat

$9\% \leq \text{CAR} < 12\%$	Sehat
$8\% \leq \text{CAR} < 9\%$	Cukup Sehat
$6\% \leq \text{CAR} < 8\%$	Kurang Sehat
$\text{CAR} \leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber = Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Tahun 2011

2.4.5. *Firm Growth*

2.4.5.1. Definisi *Firm Growth*

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan *size*. Menurut (Helfert, 1997) dalam (Safrida, 2008) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan merupakan dampak atas arus dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan atau peningkatan volume usaha.

Pertumbuhan penjualan dapat diukur menggunakan rasio pertumbuhan perusahaan. Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk meningkatkan pendapatannya dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam menghasilkan laba. Menurut Kasmir (2012) rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik.

2.4.5.2. Tujuan *Firm Growth*

Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik.

Menurut (Helfert, 1997) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan memerlukan komitmen pendanaan yang permanen dan terus meningkat. Situasi ini akan berlawanan pada saat pola penurunan. Begitu penjualan menurun manajemen harus berhati-hati dalam menurunkan operasi, modal kerja, dan aktiva operasi. Alasan menggunakan rasio biaya dijelaskan oleh (Helfert, 1997) yaitu :

- a. Tujuan dasar investasi, operasi, dan pendanaan suatu perusahaan adalah meningkatkan nilai ekonomi ekuitas pemilik secara terus menerus. Jadi, keputusan harus menciptakan nilai ekonomi bagi pemegang saham yang lebih tinggi daripada biaya masukan.

- b. Perputaran portfolio yang lebih tinggi terlihat pada *mutual fund* yang memiliki kinerja keuangan yang lebih tinggi.

2.4.5.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Firm Growth*

Tujuan perusahaan berdiri adalah menghasilkan keuntungan. Selain menghasilkan keuntungan hal penting yang harus manajemen perhatikan adalah meningkatkan perusahaan sehingga menjadi lebih baik dan besar. Faktor-faktor tersebut adalah *firm size*, *internal finance*, *external finance*, *growth opportunities*, *firm age*, dan pertumbuhan perusahaan (Serrasqueiro dan Nunes, 2010).

2.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai Pengaruh Kinerja Keuangan dan Inflasi Terhadap *Financial Distress* yang akan digunakan penulis sebagai acuan dalam menulis penelitian ini.

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hipotesis	Hasil
1.	<i>Financial Distress and its determinants</i> :	H1 : Profitabilitas mempengaruhi financial	Profitabilitas memiliki hasil yang negatif dan signifikan dalam mempengaruhi

	<p><i>Evidence from insurance companies in Ethiopia</i> (Isayas, Yonas N., 2021. Cogent Business & Management)</p>	<p>distress dari perusahaan asuransi di Ethiopia H2 : Ukuran perusahaan mempengaruhi <i>financial distress</i> perusahaan asuransi di Ethiopia H3 : <i>Leverage</i> mempengaruhi <i>financial distress</i> perusahaan asuransi di Ethiopia H4 : Likuiditas mempengaruhi <i>financial distress</i> perusahaan asuransi di Ethiopia H5 : <i>Capital adequacy</i> atau kecakupan modal mempengaruhi <i>financial distress</i> perusahaan asuransi di Ethiopia H6 : <i>Earning Growth</i> mempengaruhi <i>financial distress</i> perusahaan asuransi di Ethiopia H7 : <i>Company age</i> mempengaruhi <i>financial distress</i> perusahaan asuransi di Ethiopia H8 : <i>Asset tangibility</i> mempengaruhi <i>financial distress</i> perusahaan asuransi di Ethiopia H9 : <i>Loss ratio</i> mempengaruhi <i>financial distress</i> perusahaan asuransi di Ethiopia</p>	<p><i>financial distress</i> perusahaan. Umur perusahaan memiliki hasil negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> perusahaan. Ukuran perusahaan memiliki hasil negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> perusahaan. <i>Asset tangibility</i> memiliki hasil negatif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> perusahaan. <i>Loss ratio</i> memiliki hasil positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> perusahaan. <i>Leverage</i> memiliki hasil positif dan signifikan terhadap <i>financial distress</i> perusahaan. Variabel lainnya seperti likuiditas, <i>premium growth</i>, <i>capital adequacy</i> memiliki hasil negatif namun signifikan terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan.</p>
2	<p><i>Ownership, Bank Size, Capitalization, and Bank Performance : Evidence from India</i></p>	<p>H1 : ukuran bank memiliki efek terhadap profitabilitas bank H2 : <i>revenue diversification</i> memiliki</p>	<p>Ukuran bank berpengaruh negatif signifikan terhadap performa bank sehingga terjadinya <i>financial distress</i> lebih minim. Sedangkan</p>

	(Gupta, N, and Mahakud, J. 2020. Cogent Economics and Finance)	terhadap <i>net interest margin</i> . H3 : ekuitas memiliki efek yang signifikan terhadap pengukuran performa di periode yang tidak mengalami krisis	profitabilitas memberikan pengaruh terhadap performa. Serta kepemilikan menggunakan variabel dummy mengubah variabel performa.
3	<i>Banking Industry Specific Determinants of Financial Distress : Empirical Evidence From ASEAN Countries</i> (Saleem, R., Hussain, A., & Ibraheem, R. 2020. Journal of Economics)	H1 : <i>operating cash flow</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> H2 : <i>profitability</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> H3 : <i>financial leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> H4 : <i>liquidity</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .	<i>Operational Cash Flow</i> memiliki pengaruh yang negatif terhadap <i>financial distress</i> . <i>Profitability</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . <i>Financial leverage</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . <i>Liquidity</i> memiliki pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> .
4	<i>Predicting Financial Distress: Importance of Accounting and Firm-Specific Market Variables for Pakistan's listed firms.</i> (Waqas, Hamid, and Md-Rus, Rohani. 2018. Cogent Economics and Finance)	H1 : <i>net income to total asset</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> H2 : <i>retained earning to total assets</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> H3 : <i>total liabilities to total assets</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> H4 : <i>interest coverage ratios</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	NITA, <i>Retained earning to total assets</i> dan <i>earning before interest and tax to total assets</i> merupakan rasio keuntungan yang penting dalam memprediksi <i>financial distress</i> . <i>Total liabilities to total aset</i> dan <i>interest coverage ratio</i> merupakan rasio hutang yang penting dalam memprediksi <i>financial distress</i> . Serta di antara 3 laporan keuangan, hanya rasio keuangan <i>operation to sales ratio</i> yang memiliki

		H5 : <i>cash flow</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>	prediksi terdekat pada <i>financial distress</i> .
5	Rasio Keuangan, Makroekonomi, dan <i>Financial Distress</i> : Studi Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi Di Indonesia (Hartono, and Priyatnasari, 2019)	H1 : ROA berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi di Indonesia. H2 : ROE berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi di Indonesia. H3 : <i>Current Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi di Indonesia. H4 : DAR berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi di Indonesia. H5 : <i>Total Asset Turnover</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi di Indonesia. H6 : Inflasi berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan perdagangan, jasa dan investasi di Indonesia. H7 : Suku bunga berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> pada perusahaan	ROA dan DAR memiliki pengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . Perusahaan perlu meningkatkan rasio hutangnya dengan menambah jumlah hutang dan diharapkan mampu memanfaatkan pendanaan dari hutang untuk perolehan profitabilitas.

		perdagangan, jasa dan investasi di Indonesia.	
6	Analisis Pengaruh Rasio Keuangan, Inflasi, Likuiditas Serta Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2016. (Ginting, 2018)	<p>H1 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>H2 : Rasio Aktivitas tidak berpengaruh terhadap <i>Financial distress</i></p> <p>H3 : Rasio pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap koefisien <i>financial distress</i></p> <p>H4 : Inflasi berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p>H5 : Rasio Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i></p> <p>H6 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i></p>	ROA, TOTA, GROWTH, inflasi, <i>current ratio</i> dan <i>size</i> berpengaruh terhadap kondisi <i>financial distress</i>

Penelitian di atas menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan *financial leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*, *liquidity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *capital adequacy ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *firm size* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dan inflasi berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dari penelitian dan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukan

penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021”.

2.6. Pengembangan Hipotesis

2.6.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak. Laba pada suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan laba rugi perusahaan dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2011). Dalam laporan laba rugi perusahaan akan tertera laba perusahaan itu dalam periode tertentu. Apabila laba positif maka kinerja perusahaan tersebut baik, apabila laba negatif maka kinerja perusahaan tersebut buruk karena tidak menghasilkan keuntungan dan perusahaan seharusnya mencari penyebabnya agar kesalahan tidak terjadi secara berkelanjutan dan menyebabkan kerugian terhadap perusahaan.

Menurut Hartono (2013) menyatakan bahwa informasi yang dipublikasikan merupakan sebuah sinyal untuk mengambil keputusan investasi bagi para investor. Jika informasi yang dipublikasikan mengandung hal yang positif, diharapkan pasar akan bereaksi positif juga. Sehingga hubungan antara teori sinyal dengan profitabilitas adalah perusahaan yang menunjukkan profitabilitas tinggi akan menunjukkan gambaran kinerja dan kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki profitabilitas lebih tinggi akan memberikan dampak pada minim terjadinya *financial distress*.

Sedangkan tingkat kegiatan ekonomi ditentukan oleh perbelanjaan agregat, juga ditentukan oleh kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Ini menunjukkan bahwa tingkat kegiatan ekonomi masyarakat juga membawa pengaruh bagi profitabilitas perusahaan, dimana tingkat perbelanjaan yang tinggi akan membawa profitabilitas yang tinggi kepada perusahaan, dan masyarakat akan mengambil dana mereka untuk melakukan transaksi jual beli, sehingga ini akan membuat kondisi perusahaan perbankan di masa sulit untuk memperoleh cadangan kas, dan mengembalikan uang kepada nasabah. Ini akan membuat perusahaan perbankan di masa *financial distress*. Di dukung dengan penelitian Isayas (2021) Profitabilitas memiliki hasil yang negatif dan signifikan dalam mempengaruhi *financial distress* perusahaan. Dan menurut penelitian Hartono, dan Priyatnasari (2019) memiliki hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Oleh karena itu, hasil hipotesis yang akan penulis ajukan adalah

H1 = Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.6.2. Pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Financial Distress*

Menurut (Kasmir, 2014) *leverage ratio* atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya seberapa besar beban hutang yang ditanggung

perusahaan akan dibandingkan dengan aktivasinya. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi.

Hubungan teori sinyal dengan *financial leverage* dapat dilihat dengan semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dan kewajibannya dengan modal perusahaan sendiri. Adanya *leverage* yang tinggi akan membawa perusahaan semakin jauh dengan kondisi *financial distress*. Dimana kestabilan perusahaan juga diperlukan, sehingga perusahaan tidak kesulitan dalam mengembalikan uang kepada pihak eksternal. Ketika perusahaan dapat membayarkan seluruh kewajibannya, maka perusahaan tidak di dalam fase *financial distress*. Didukung dengan penelitian Isayas (2021) *Leverage* memiliki hasil positif dan signifikan terhadap *financial distress* perusahaan. Sehingga hipotesis yang akan di ajukan di dalam penelitian ini adalah

H2 = *Financial Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*

2.6.3. Pengaruh *Liquidity* terhadap *Financial Distress*

Likuiditas atau rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek perusahaan (Kasmir, 2016). Dimana perusahaan mampu memenuhi tanggungan yang sudah jatuh tempo. Rasio ini berfungsi untuk mengukur perusahaan dalam memenuhi

kewajibannya kepada pihak eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan.

Hubungan teori sinyal dengan likuiditas dapat dilihat ketika perusahaan mampu untuk melunasi dan membayar kewajiban jangka pendek dengan tepat waktu, maka perusahaan tersebut berada dalam keadaan likuid. Dimana menandakan bahwa perusahaan itu memiliki pertumbuhan yang baik. Jika perusahaan memiliki pertumbuhan yang baik maka perusahaan tidak berada di dalam masa menuju pailit. Ketika perusahaan hanya memiliki sedikit asset ini akan membawa perusahaan menuju risiko gagal bayar, sehingga akan meningkatkan kemungkinan untuk terjadinya *financial distress*. Sedangkan dalam penelitian Hartono dan Priyatnasari (2019) menunjukkan bahwa *liquidity* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Maka hipotesis yang akan di ajukan di dalam penelitian ini adalah

H3 = *Liquidity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.6.4. Pengaruh *Capital Adequacy* terhadap *Financial Distress*

Perbandingan rasio antara rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko dan ketentuan pemerintah. Dimana rasio kecukupan modal ini menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank (Kasmir, 2016). Semakin tinggi CAR yang dimiliki perusahaan maka semakin baik kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif perusahaan yang berisiko.

CAR di tentukan berdasarkan tingkat tertentu dimana pemerintah mengusahakan untuk terjadinya kestabilan ekonomi sehingga tidak terjadi inflasi. Dengan menetapkan rasio CAR memiliki tujuan tertentu yaitu agar bank memiliki kapasitas modal yang cukup untuk mengurangi risiko atas peningkatan asset dan asset yang mengandung risiko. Semakin tinggi CAR maka semakin besar kemungkinan perusahaan perbankan akan mengalami *financial distress*. Menurut penelitian Isayas (2021) *capital adequacy ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Maka dari hasil penelitian diatas, penulis mengajukan hipotesis.

H4 = *Capital Adequacy* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.6.5. Pengaruh *Firm Growth* terhadap *Financial Distress*

Pertumbuhan penjualan dapat diukur menggunakan rasio pertumbuhan perusahaan. Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan untuk meningkatkan pendapatannya dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam menghasilkan laba. Menurut (Kasmir, 2012) rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

Hubungan antara pertumbuhan perusahaan dengan teori sinyal yaitu semakin tinggi pertumbuhan asset perusahaan maka perusahaan mampu

mengelola sumber daya untuk menghasilkan keuntungan sehingga perusahaan dapat menambah asset yang telah dimiliki. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan besar adalah perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan profit. Menurut penelitian Isayas (2021) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Sehingga hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah

H5 = *Firm Growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

